

AL-'ADL

Jurnal Studi Ilmu Hukum Islam dan Pranata Sosial

SK. Ketua STAIN Kdi No: 82 Tahun 2010

Penegakan Hukum di Indonesia

Husain Insawan

Reformulasi Zakat Penghasilan Jasa dan Profesi

Muhammad Hadi

Tata Pemerintahan Daerah yang Baik (Sebuah Refleksi)

Asrianto Zaimal

Hukum Ekonomi dalam Politik Liberalisasi Ekonomi

La Sensu

Hukum Hubble dan Konstanta Kosmis Einstein dalam Astronomi

Burhan

Etika dalam Paham Ekonomi Islam Sebagai Suatu Pedoman

dalam Berekonomi

Wahyuddin Maguni

Kebijakan Perkotaan Kaitannya dengan Prinsip Good Governance
dalam Tata Pemerintahan Lokal

Mahrudin

Teologi Korupsi; Merubah Sistem Berpikir Menuju Indonesia

Bebas Korupsi dan Perubahan Sosial

Ashadi L. Diab

Eksistensi Peradilan Tata Usaha Negara Menurut Undang-Undang

Nomor 5 Tahun 1986 PTUN

Sriwati Sakleirang

Studi Islam Kontemporer (Suatu Pendekatan Teologis)

Tomo Pararangi

Metode Penulisan Kisah al-Qur'an dalam Perspektif Historiografi

Muh. Daming K.

Teori dan Aplikasi Maqashid Al-Syariah

St. Halimang

Kepastian Hukum dalam Menjawab Persoalan Masyarakat di Era Modern

Kamaruddin



JURUSAN SYARIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
SULTAN QAIMUDDIN KENDARI

2010

STRUKTUR PENGELOLA
(SK Ketua STAIN Kdi. No: 82 Tahun 2010)

Pembina

Dr. H. Nur Alim, M.Pd

Penanggung Jawab

Drs. Abdul Kadir, M.Pd

Pemimpin Redaksi

Dr. Husain Insawan, M.Ag

Sekretaris Redaksi

Drs. Rusdin Muhalling, M.El

Dewan Redaksi

Wahyuddin Maguni, SE. M.Si
Muh. Asrianto Zainal, SH. MH
Sriwati Sakkirang, SH.MH

Redaktur Pelaksana

Dr. Muhammad Hadi, M.HI

Staf Redaksi

Dra. Marliah Kamal, M.Pd.
Jaswan, S.Pd.I
Elvisnawati, S.IP

AL-'ADL adalah jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Jurusan Syariah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari. Al-'Adl secara spesifik mempublikasi tulisan ilmiah baik naskah ilmiah maupun hasil penelitian yang berorientasi pada masalah hukum Islam dan pranata sosial serta kajian keislaman lainnya.

Dewan redaksi berkenan menerima berbagai tulisan ilmiah dari dosen di dalam dan di luar Perguruan Tinggi Agama Islam se-Indonesia yang relevan dengan misi jurnal, maksimal 15 halaman dan 1,5 spasi.

Diterbitkan Oleh

Jurusan Syariah STAIN Kendari

Dicetak Oleh :

Studio Desain & Percetakan "Al-Ikhwan"
Komp. Pesantren Ummusshabri, Jl. A. Yani No. 3 Kendari
Telp. (0401) 3005300 - 3000165 HP. 08134226000

Alamat Redaksi :

Jl. Sultan Qaimuddin No. 17 Baruga Kendari
Telp./Fax. (0401) 3193710

METODE PENULISAN KISAH AL-QUR'AN DALAM PERSPEKTIF HISTORIOGRAFI

Muh. Daming K

tar Belakang

Al-Qur'an menggunakan sarana kisah sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilainya yang terdapat dalam lebih dari 1600 ayat. Dalam al-Qur'an dinyatakan, "Dan Kami menurunkan kepadamu kisah yang paling baik... QS. Yusuf (12):3. Juga diperintahkan orang-orang beriman untuk memberitahukan kisah dimaksud: "maka, sampaikanlah kisah-kisah itu agar mereka berfikir" QS. Al-A'raf (7):77. Dan pada ayat lain dinyatakan "...Berita penting tentang yang gaib yang kami wahyukan kepadamu (Muhammad) tidak pernah kamu mengetahui sebelumnya, dan tak juga kaummu sebelumnya" QS. Hud (11):49, dan dinyatakan pula bahwa, "tentang kisah-kisah itu ada yang mengetahuinya kecuali Allah" QS. Ibrahim (14):9.

Adapun fungsi utama kisah, sebagaimana al-Qur'an sendiri nyatakan "... Agar kamu mengambil pelajaran dari kisah-kisah itu, kamu teguhkan hatimu." QS. Hud (11):120. "Dan pada kisah itu ada pelajaran bagi mereka yang mau berfikir." QS. Yusuf (12):111.

Al-Qur'an tidak menceritakan sebuah kejadian dan peristiwa tertentu secara kronologis, Al-Qur'an mengungkap kisah secara berulang-ulang dalam berbagai tempat, selain berulang juga dengan bentuk gaya tutur wicara yang berbeda-beda. Alur ceritanya disatu tempat ada bagian-bagian yang didahulukan, sedangkan di tempat lain justru diakhirkan, disatu tempat terkadang dikemukakan secara ringkas dan kadang-kadang di tempat lain secara panjang lebar.

Pengungkapan kisah seperti ini sering dipertanyakan karena dianggap tidak efisien, mengapa tidak diungkapkan secara kronologis dan sistematis karena dengan demikian kisah dapat dipahami dengan mudah. Bukankah dengan pengungkapan yang tidak sistematis itu mengandung pelajaran bukan?

Jika pertimbangan kronologis kisah yang menjadi satu-satunya. Tolok ukur pendekatan terhadap kisah al-Qur'an misalnya, menonjolkan kapan, di mana, dan tahun terjadinya peristiwa, begitu pula tempat terjadinya dimana? tentu saja terdapat kesulitan. Karena penulisan dan pendekatan itu lazim dilakukan oleh para ahli sejarah, al-qur'an mengungkap kisah-kisah tidak berdasarkan

Bagaimana nabi Yusuf dalam lubang, Musa as mencari ilmu, Ibrahim menghancurkan berhala. Termasuk kisah pemilik kebun yang memastikan diri memetik hasil tanaman keesokan hari padahal hal itu tidak terjadi karena tiba-tiba terjadi kehendak Allah yang lain g), Mengindaria. Indria karunia Tuhan untuk melakukan berbagai aktivitas. Panca indra digerakan oleh pikiran, perasaan dan intuisi diri. Banyak ayat-ayat menyebutkan adanya aktivitas panca indera. Allah menyuruh Ibrahim as. menangkap empat ekor burung. Bagaimana Ya'kub as. dapat merasakan kehadiran yusuf lewat penciumannya yang tajam. QS. 12:94-96. Allah menyuruh kita berjalan di muka bumi QS.47: 10. Termasuk mengindera kisah-kisah al-Qur'an yang intinya adalah mengamati hikmah dibalik penciptaan ayat-ayat Allah swt. Sekaligus siapa yang menciptakan panca indra ini yang sesungguhnya h). Menghitung. Misalnya berapa jumlah binatang yang disebut dalam kisah Qur'an? Berapa nama orang yang disebut kisahnya dalam Qur'an? Berapa benda mati yang disebut Qur'an? al-Qur'an menyatakan jika: "jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah. Niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya". QS. 16:18 i), Berpikir dan Merasakan. Berpikir adalah dasar dari semua aktivitas apa saja yang dilaksanakan. Sayangnya kebanyakan manusia kurang memedulikan pikiran. Sebaliknya mereka lebih memperhatikan cara berjalan, berpakaian, atau makan. Padahal al-Qur'an sangat banyak menyuruh orang-orang berpikir. 25 Nabi yang dikisahkan al-Qur'an misalnya Nabi Ibrahim, Nabi Musa, adalah banyak ayat-ayat mengisyaratkan untuk memperoleh hikmah dan pengajaran. dari figure sentral dalam kehidupan. Kisah-kisah para nabi harus dipilih mana episode yang tepat agar efektif untuk penanaman nilai-nilai al-Qur'an. justru pengungkapan nilai-nilai dan sunnah-sunnah kemasyarakatan itulah yang menjadi esensi kisah al-Qur'an.¹⁵⁶

Berpikir adalah kegiatan yang alamiyah sifatnya tetapi membutuhkan latihan yang sungguh-sungguh supaya tidak melakukan kekeliruan. Berpikir atau menjadikan kisah sebagai salah satu sumber kebenaran, bukan sarana untuk mencapai "pembenaran" dalam berindak (negatif).

Turunnya hujan, ajakan orang yang berpikir tentang sebab-sebab hujan, manfaat hujan bagi kehidupan. Bagaimana jika hujan tidak turun tujuh tahun? Bagaimana Yusuf ditinggal dalam sumur sendirian apalagi di tengah malam? Ya'kub tak mengetahui Yusuf dia dianggap meninggal.

Kegiatan berpikir dan merasakan tidak berhenti pada penelaahan kisah-kisah al-Qur'an saja, tetapi yang lebih penting adalah lebih berfokus kepada eksplorasi ayat-ayat kauniyah fenomena atau gejala alam semesta.

¹⁵⁶Abd. Muin Salim, "Piqh Siyashah Konsepsi kekuasaan politik dalam al-Qur'an" Cet. 2, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995. h.32.

ologis, apa-apa yang dinyatakan oleh al-Qur'an tentang manusia dengan laku tertentu. Sehingga sikap pembelaan diri dihindarkan.¹⁵⁵ Dengan melalui langkah-langkah ini, kepekaan emosional lebih dominan dalam memahami ayat-ayat, sehingga benar-benar dapat menuntun pembacanya kepada kehidupan yang bernyawa.

Hal-hal lain yang tidak kurang pentingnya adalah melakukan interaksi dengan al-Qur'an, berinteraksi tentu saja dibutuhkan pembacaan dan penghayatan lebih sensitif yang antara lain sebagai berikut : a), Membaca. Bacalah ayat-ayat baik teks maupun terjemahannya. Cari ayat yang merangsang keinginan seseorang atau sesuatu dalam suatu kisah, misalnya ayat tentang makanan " *atlah kepada makanan dan minumanmu*"...Qs.2:259. Hendaklah diperhatikan makanan dan minuman yang ada disekitar kita. misalnya apa gunanya?, dari mana asalnya? cara memasaknya? menyajikannya? halal dan haramnya? orang perlu bersikap toleransi terhadap kandungan kisah dan melakukan observasi dan pengamatan terhadap teks yang dibacanya b), Mencari dan Menemukan. Kegiatan mencari dan menemukan sesuatu yang terdapat dalam kisah-kisah al-Qur'an adalah hal yang wajar. misalnya mencari nomor dan nama surah kata-kata tertentu, misalnya nama Nabi-Nabi, atau nama binatang tertentu, menemukan redaksi ayat yang berkaitan tentang perang Uhud, Zulkarnain dst c), Menebak atau menerka. Hal ini wajar, karena akan menimbulkan kreatif dan dinamis. misalnya nama binatang yang digunakan sebagai nama surah lewat diskripsi dan gerak. makhluk Allah dengan menyebutkan fungsinya. Sehingga seseorang tahu apa nama kisah yang dimaksud d), Tanya jawab. Untuk menimbulkan dialog dinamis, misalnya pertanyaan-pertanyaan yang hanya memiliki jawaban yang benar (bentuk pertanyaan tertutup). pertanyaan terbuka, jawaban yang benar lebih dari satu. misalnya binatang apa yang menghasilkan madu? Tertutup. Binatang apa saja yang terdapat dalam kisah al-Qur'an. Pertanyaan terbuka. Berapa ayat surat tersebut?. Pakai bentuk pertanyaan tertutup jika kamu semut apa yang engkau minta pada Sulaiman? e), Kunci jawaban. Menjelaskan meminta pada seseorang gambaran "*sapi betina*" jika ada kesalahan koreksi dan jelaskan. Menjelaskan berarti memberi keterangan berupa definisi, proses, sebab-akibat maupun cara atau prosedur. misalnya, meminta penjelasan bagaimana kisah nabi Yusuf hingga selamat? Apakah Yusuf dipenjara karena jadi pejabat atau sesudah jadi pejabat? Kisah pemuda ashab al-Kahfi dari mana dan nuzulnya? Bagaimana proses pelaksanaan qurban yang dilakukan nabi Ibrahim as. dan sebagainya f), Mengamati. Ajaklah diri anda mengamati fenomena alam baik diwaktu siang maupun malam, benda-benda langit seperti bintang, bulan, matahari atau kilat dan fenomena alam yang tersurat dalam kisah.

¹⁵⁵Musthafa al-Shawy al-Juwaini, "Manhaj fi al-Tafsir" Mansya al-Maarif, al-Iskandariyah, h.11

diakhiri dengan penjelasan bahwa al-Qur'an itu sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman QS. Yusuf 12 : 111.

Penuturan kisah dalam al-Qur'an merupakan salah satu dari sekian media komunikasi dalam rangka mewujudkan tujuan esensialnya. Dalam al-Qur'an bagaimanapun tidak bisa dipungkiri bahwa pada hakekatnya mengandung dakwah yang meyakinkan obyektanya.

Kisah al-qur'an memang selalu berperang untuk mengubah keadaan manusia dari segala sisinya menjadi lebih baik, tujuan kisah al-Qur'an pada garis besarnya dapat dibagi menjadi dua bagian yakni. a), Tujuan yang memiliki dasar tematik, seperti usaha al-Qur'an melalui pemaparan suatu kisah dalam menguatkan kebenaran kenabian, atau menguatkan kesatuan risalah Islamiyah, atau menguatkan penjelasan tentang sebagian peristiwa-peristiwa bersejarah yang mendominasi kehidupan manusia¹⁵³ b), Tujuan-tujuan yang memiliki dasar pendidikan individual seperti al-Qur'an melalui suatu pemaparan kisah-kisah dalam mendidik manusia supaya beriman kepada hal-hal yang gaib, atau patuh dan taat kepada hikmah Ilahiyah. atau tetap konsekwen dengan akhlak Islamiyah dan mengambil teladan serta contoh dari kehidupan orang-orang terdahulu.¹⁵⁴

e. Langkah-langkah praktis memahami kisah al-Qur'an.

Dalam rangka memahami kisah al-Qur'an dibutuhkan langkah-langkah sebagai berikut : a), "*Tartil*". lihat al-Muzammil (73) ayat 4, dan al-Furqa'an(25) ayat 32. Al-Qur'an harus dituturkan dalam ujaran lisan secara benar menurut kaidah yang disebut tajwid b), "*Tilawah*". Lihat al-Baqarah (2) :121 "... Mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya". Ayat tersebut terkandung maksud untuk tidak merobah dan menta'wilkan al-Kitab sekehendak hatinya" artinya al-Qur'an itu merespon permasalahan-permasalahan yang muncul, berupa peraturan atau ketetapan hidup. Sebagai aturan hidup baik secara pribadi, orang lain, lingkungan angkasa, galaksi, bintang, bulan, gunung, sungai, laut, hutan, dan fenomena alam lainnya c), "*Tadarrus*" lihat al-Qalam 68: 37. "*Adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya*". al-Qur'an adalah sebuah sumber "*tahkim*" atau pengambilan keputusan akan suatu perkara dalam hidup kita. Misalnya dalam hal bersikap terhadap kedua orang tua, bagaimana seorang berperilaku? Maka disesuaikan dengan Qur'an d), "*Tadabbur*". Yaitu suatu keadaan kesadaran kita untuk memosisikan diri dengan kehendak al-Qur'an. Apakah dengan perilaku tertentu termasuk kategori orang-orang beriman dan bertakwa?, alat ukur takwa adalah kesediaan dan kesadaran diri untuk menerima secara

¹⁵³ Ibid. h. 48

¹⁵⁴ Muhammad Bagir Hakim, Ulum al-Qur'an, diterjemahkan oleh Nashirul Haq dkk, dengan judul, Ulum al-Qur'an, Cer I, al-Huda, Jakarta, 1414 H, h. 519.

n, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasilnya) "gi-hari" QS., (68): 17-33.

Kisah pemilik kebun, oleh para pembaca dan pendengar tentu ingin segera getahui apakah betul-betul mereka dapat memetik hasil pertanian mereka?, na mereka memastikan bahkan bersumpah bahwa mereka akan memetik hasil nnya keesokan hari, tanpa mengucapkan "Insy Allah". Mereka lupa bahwa kebun mereka masih bisa diliputi malapetaka yang datang sewaktu-waktu atas Allah swt. Pertanyaan itu baru terjawab pada QS: (68) ayat 26-27 bahwa mereka sekali tidak dapat memperolehnya karena Allah telah menghancurkan lebih lu. Hal ini terjadi karena pemilik kebun itu tidak mengeluarkan zakat dari kebun yang mereka terima.¹⁵²

e). Kisah-kisah al-Qur'an sering juga diawali dengan bentuk-bentuk nyaan. Hal itu seperti dapat dilihat pada kisah Nabi Ibrahim as, "*sudahkah ai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (malaiikat-malaiikat) yang liakan?*" Kisah ini dikisahkan dalam QS al-Qalam (51):24-30 kisah yang sama pat pada kisah Nabi Musa as, dimulai dengan bentuk pertanyaan "*Sudahkah ai kepadamu (Muhammad) kisah Musa?*" QS. 79:15-26, kisah menggambarkan a Nabi Musa pergi ke Firaun yang melampaui batas (sombong) untuk ratakan, agar Firaun bersihkan diri keluar dari kesesatan atau kesombongan, iknya agar dia takut kepada Allah swt, ternyata Firaun mendustakan dan tang Musa as. Akhirnya Firaun diazab di dunia dan di akhirat (al-Naziat QS: ayat 25), dan pengertian seperti itulah antara lain disebut sebagai sebuah h ibrah. QS. 79:26.

Contoh yang sama dapat dilihat pada kisah tentara bergajah pada surah al-Fil (1-5) yang didahului dengan pertanyaan "*apakah kamu tidak memperhatikan mana Tuhanmu (wahai Muhammad) telah bertindak terhadap tentara gajah?*"

f). Pemaparan kisah dalam al-Qur'an selalu disisipi dengan nasihat maan. Nasihat itu misalnya pengesaan terhadap Allah swt serta keharusan ya kepada kebangkitan dari kubur. Dalam surat yang ke 20 (Thaha), kapkan kisah Nabi Musa as, dari ayat 9-98, dibagian tengah dari kisahnya pkan kekuasaan Allah, lihat Thaha ayat 50, ilmu Allah, lihat Thaha ayat 52, kebangkitan manusia dari kubur, lihat ayat Thaha ayat 55, lalu kisah ini iri dengan pengesaan Allah, lihat Thaha ayat 98.

Hal yang sama terdapat pada kisah Nabi Yusuf as. Misalnya pada ayat 37, pkan ajaran beriman kepada Allah, larangan mempersekutukan-Nya, anjuran ukur atas nikmat yang diberikan lihat (ayat 38), Allah itu Maha Penyayang (64), Allah akan mengangkat derajat bagi orang yang dikehendaki-Nya dan

¹⁵² Ibid h. 122-1, lihat al-Kahf (18):45. Dan al-Takatsur (102) ayat 1-2.

c). Pengungkapan kisah adakalanya dimulai dari suatu kesimpulan lalu diikuti dengan rincian yakni dari fragmen pertama sampai terakhir. Hal itu dapat dilihat misalnya kisah Yusuf as, yang diawali dengan mimpinya yang menggambarkan/mengisyaratkan bahwa Yusuf as akan menjadi seorang yang dipilih oleh Allah untuk menjadi Nabi. “ Dan, demikianlah Tuhanmu memilihmu (untuk menjadi Nabi dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari tabir mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya’kub sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya, Tuhanmu maha mengetahui dan Maha bijaksana. Sesungguhnya beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah dalam (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertakwa. QS. 12: 6-7.

Kisah tersebut berlanjut pada fragmen-fragmen berikutnya, pertama, Yusuf dengan saudara-saudaranya (ayat 8-20), kedua, Yusuf berada di Mesir untuk menjalani perjalanan kenabiannya (ayat 21-33), ketiga, Yusuf dipenjara (ayat 34-53), keempat, Yusuf mendapat kepercayaan dari raja untuk mengembang amanah (ayat 54-57), kelima, Yusuf bertemu kembali dengan saudara-saudaranya (ayat 58-93), keenam, Yusuf bertemu kembali dengan orang tuanya (ayat 94-101). Hal yang sama dapat pula dilihat pada kisah *ashab al-Kahfi* dalam surat al-kahf.

d). Pengungkapan kisah tanpa didahului dengan pendahuluan tetapi langsung kepada materi kisah “Contoh dapat dilihat misalnya kisah Nabi Musa as pada saat mencari ilmu dan kisah pemilik kebun yang dihancurkan oleh Allah perhatikanlah dua kisah berikut.

Musa as berkata” *Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada muridnya, Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai kepertemuan dua buah lautan, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun*” QS. 18 :60-61.

Jika Musa as belum sampai kepada suatu tempat “Pertemuan dua buah laut yaitu tempat keduanya bertemu dan berkumpul. Yakni tempat yang Allah beritahukan kepada Musa dimana ia akan ketemu dengan Khidir disana, maka Musa tidak akan berhenti melakukan perjalanan.¹⁵¹

Sekalipun pemaparan kisah tidak dimulai dengan pendahuluan, namun di dalamnya terdapat dialog yang menarik minat bagi pembaca untuk mengetahui kisah sampai tuntas. Dalam kisah Nabi Musa as telah ditampilkan adegan nabi Khidir melubangi perahu QS. Al-Kahf :71, dan Nabi Khidir membunuh seorang Pemuda (ayat :77), dalam hal ini pembaca bertanya-tanya mengapa Nabi Khidir berbuat seperti itu, dan pertanyaan ini harus terjawab pada bagian akhir dari kisah.

Terhadap kisah pemilik kebun, diceritakn bahwa “Sesungguhnya, kami telah memberikan percobaan kepada mereka sebagaimana kami berikan kepada pemilik-pemilik

¹⁵¹Shaleh al-Khalily, *Kisah-kisah al-Qur’an*, jilid 2, Gema Insani, Jakarta, 2000, h. 176

mal dalam 28 surah kisah itu diungkapkan dalam surah-surah al-Qamar (54) ayat 9-17, surah al-a'raf (7) dari 59-64, asy-Syura (26): 105-122, surah Yunus 71-73, Surah Hud (11): 25-49, surat ash-Shafaat (37):75-82, surat al-Mukminin 23-31, pada surah khusus yakni Nuh (71) sebanyak 28 ayat. Selainnya terdapat beberapa surah yang diungkap secara terpisah-pisah. Bukan hanya kisah Nabi as diungkapkan seperti itu tetapi juga Nabi-Nabi lainnya.

Menurut Muhammad al-Marthaiy, penyajian kisah yang bervariasi sedemikian mengandung beberapa hikmah yang sangat berharga yang antara lain seperti ut: 1) menunjukkan kehebatan al-Qur'an yang dapat mengemukakan sesuatu ia dalam berbagai bentuk susunan kalimat. Hingga kini hal seperti itu tidak ndingi oleh sastrawan siapapun, 2) agar pesan-pesan moral al-Qur'an misalnya Musa as dengan Firaun yang menggambarkan pergulatan sengit antara aran dan kebatilan lebih melekat ke dalam jiwa, 3) penyajian kisah seperti itu rangkan adanya perbedaan tujuan yang hendak dicapai, sedangkan makna likemukakan ditempat lainnya sesuai dengan tuntutan keadaan.¹⁵⁰

b). Al-Qur'an mengawali kisah dengan adegan klimaks lalu dilanjutkan n perincian kisah, seperti dapat dilihat dari kisah Nabi Musa dengan Firaun i surah al-Qashash, diawali dengan klimaks (keganasan Firaun), dan kisah Shaleh dengan kaumnya "Sesungguhnya Firaun berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah dengan menindas segolongan dari a, menyembeli anak laki-laki mereka, dan membiarkan hidup anak-anak perempuan a. Sesungguhnya Firaun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan dan Kami k memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak dikan mereka orang-orang yang mewarisi bumi". QS. 28:4-5

Adegan klimaks kisah tersebut kemudian dilanjutkan dengan kisah secara masa-masa Nabi Musa as, dilahirkan dan dibesarkan (lihat ayat 7-13), ketika ia a (14-19), ketika ia meninggalkan Mesir (ayat 20-22), pertemuannya dengan anak perempuan (Ayat 29-32), masa pengangkatan Harun sebagai antunya (ayat 33-37), kesombongan dan keganasan Firaun (ayat 33-37) dan as. mendapat wahyu (ayat 43).

Hal serupa dapat dijumpai pada kisah kaum Tsamud dalam surah asy-Syams 1-15) yang dimulai oleh pendahuluan "(kaum) Tsamud telah mendustakan nya) karena mereka melampaui batas", lalu dipaparkan lebih rinci bahwa Nabi h as, menghimbau kaumnya agar tidak mengganggu untanya (ayat 13), namun ita mereka berdusta dan menyembelih unta Nabi Shaleh, lalu Allah binasakan mereka (ayat 14-15)

¹⁵⁰ Abdul Azhim Ibrahim Muhammad al-Marthaiy, *Khashaish al-Ta'bir al-Qur'any wamatahi hiyah*, jilid I, Cet I, al-Qahirah, 1992, h. 224-5.

mal dalam 28 surah kisah itu diungkapkan dalam surah-surah al-Qamar (54) ayat 9-17, surah al-'araf (7) dari 59-64, asy-Syura (26): 105-122, surah Yunus 71-73, Surah Hud (11): 25-49, surat ash-Shafaat (37):75-82, surat al-Mukminin 23-31, pada surah khusus yakni Nuh (71) sebanyak 28 ayat. Selainnya terdapat beberapa surah yang diungkap secara terpisah-pisah. Bukan hanya kisah Nabi as diungkapkan seperti itu tetapi juga Nabi-Nabi lainnya.

Menurut Muhammad al-Marthaiy, penyajian kisah yang bervariasi sedemikian mengandung beberapa hikmah yang sangat berharga yang antara lain seperti ut: 1) menunjukkan kehebatan al-Qur'an yang dapat mengemukakan sesuatu ia dalam berbagai bentuk susunan kalimat. Hingga kini hal seperti itu tidak ndingi oleh sastrawan siapapun, 2) agar pesan-pesan moral al-Qur'an misalnya Musa as dengan Firaun yang menggambarkan pergulatan sengit antara naran dan kebatilan lebih melekat ke dalam jiwa, 3) penyajian kisah seperti itu erangkan adanya perbedaan tujuan yang hendak dicapai, sedangkan makna likemukakan ditempat lainnya sesuai dengan tuntutan keadaan.¹⁵⁰

b). Al-Qur'an mengawali kisah dengan adegan klimaks lalu dilanjutkan an perincian kisah, seperti dapat dilihat dari kisah Nabi Musa dengan Firaun a surah al-Qashash, diawali dengan klimaks (keganasan Firaun), dan kisah Shaleh denngan kaumnya *"Sesungguhnya Firaun berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah dengan menindas segolongan dari a, menyembeli anak laki-laki mereka, dan membiarkan hidup anak-anak perempuan a. Sesungguhnya Firaun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan dan Kami k memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak dikan mereka orang-orang yang mewarisi bumi"*. QS. 28:4-5

Adegan klimaks kisah tersebut kemudian dilanjutkan dengan kisah secara masa-masa Nabi Musa as, dilahirkan dan dibesarkan (lihat ayat 7-13), ketika ia sa (14-19), ketika ia meninggalkan Mesir (ayat 20-22), pertemuannya dengan anak perempuan (Ayat 29-32), masa pengangkatan Harun sebagai antunya (ayat 33-37), kesombongan dan keganasan Firaun (ayat 33-37) dan as. mendapat wahyu (ayat 43).

Hal serupa dapat dijumpai pada kisah kaum Tsamud dalam surah asy-Syams 1-15) yang dimulai oleh pendahuluan *"(kaum) Tsamud telah mendustakan nya) karena mereka melampaui batas"*, lalu dipaparkan lebih rinci bahwa Nabi h as, menghimbau kaumnya agar tidak mengganggu untanya (ayat 13), namun ata mereka berdusta dan menyembelih unta Nabi Shaleh, lalu Allah binasakan mereka (ayat 14-15)

¹⁵⁰ Abdul Azhim Ibrahim Muhammad al-Marthaiy, *Khashaish al-Ta'bir al-Qur'any wamatahi ghayah*, jilid I, Cet I, al-Qahirah, 1992, h. 224-5.

21:74, padahal bukankah sebelum mereka telah datang Nabi Nuh as membawa misi Karasulan yang pada penempatannya sesuai kisah para Nabi dalam al-Anbiya tersebut terdapat pada QS. 21:76. Hal yang sama terjadi pada pengungkapan kisah Nabi-Nabi misalnya Daud, Sulaiman, Ayyub, Ismail, Idris, Yunus, Zakariyah dan Yahya pada urutan ayat-ayat berikutnya. Untuk maksud tersebut penulis menggaris bawahi bahwa pengungkapan historiografi dalam penulisan ini tidaklah dimaksudkan historiografi dalam bentuk penulisan sejarah tentang kapan kejadian dimana terjadinya, meskipun dapat dikatakan semangat itu ada dalam kisah.

c. Makna Kisah

Dari segi bahasa, kata kisah berasal dari bahasa Arab "*al-Qashshu*" atau "*al-Qishshatu*", yang berarti cerita. Searti dengan "*tanabbau al-atsar*", "pengulangan kembali masa lalu". Maka Kata *al-Qashash* adalah merupakan bentuk masdar seperti disebut dalam "*Fartadda ala atsarihima Qashasha*" artinya "*lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula*", QS. 18:64. Kisah juga bisa berarti berita atau, kisah seperti yang tercantum dalam surat Yusuf, QS. 12:111, *sesungguhnya di dalam berita mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal*.

Jadi kisah al-Qur'an adalah pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal umat atau komunitas yang berlalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu, serta peristiwa yang terjadi.

al-Qishash. adalah salah satu dari 70 jumlah nama-nama al-Qur'an.¹⁴⁹ Hal itu dapat ditemukakan antara lain pada: 1), QS. 12:3 "*Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu,...*" 2), QS. 7:176, "*...maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir*". 3) QS. 3: 62, "*sesungguhnya ini adalah kisah yang benar dan tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah....*"

Kisah al-Qur'an dimaksud dalam pengungkapan ini tak terlepas dari kisah para Nabi terdahulu dengan titik fokusnya lebih kepada karakteristik sebuah kisah al-Qur'an terpaparkan dengan tujuan utamanya adalah kebenaran dan semata-mata keagamaan universal sebagai ibrah yang tidak pernah ditemukan tandingannya.

d. Karakteristik Kisah-Kisah dalam al-Qur'an.

a). Al-Qur'an mengungkap kisah atau peristiwa-peristiwa tertentu tidak secara berurutan namun ada kalanya dengan berulang-ulang dan dalam beberapa tempat, dengan gaya-tutur-wicara yang berbeda-beda. Bentuk pengungkapan seperti ini dapat ditemukan antara lain misalnya kisah Nabi Nuh as, kisah beliau ditemukan

¹⁴⁹Rachmat Taufiq Hidayat, "*Khazanah Istilah al-Qur'an*", Cet VI, Mizan, Bandung, 1996.

na tanpa adanya pendahuluan sebagaimana layaknya sebuah buku cerita. Dari seperti ini kisah al-Qur'an sering dianggap tidak sesuai dengan zaman.

Permasalahan

Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana kisah al-Qur'an dapat dikapalkan dengan pendekatan historiografi.

Pembahasan

a. Pendekatan Historiografi

Secara substansial penulisan historiografi menghendaki penulisan sebuah dengan menempatkan kejadian sesuatu peristiwa secara berurutan. Tentu saja an-urutan kejadian penting (*anal*)¹⁴⁸

b. Tentang Kronologis Kisah

Dalam Kisah-kisah para Nabi misalnya dalam QS.21: 48 terdapat Kisah Nabi (Musa as. 2) Harun as. QS 21:48. 3) Ibrahim as. QS 21:51, yang mencela berhala (Musa as. 2) Harun as. QS 21:60. Bahkan menghancurkannya dan memotong-motongnya QS. 21:58. Mereka marah dihancurkan tuhan mereka (berhala). Mereka bertanya kepada Ibrahim (Ibrahim yang melakukannya? QS. 21:62. 4) Ishaq dan Ya'qub. (anak Ibrahim) (Ya'qub) karunia dari Allah kepadanya. QS. 21:72. 5) Luth as. Yang diberi Allah (Luth as.) dan ilmu QS. 21:74. 7) Daud dan Sulaiman as. QS. 21:83. 9) Ismail as. dan (Ismail as.) dan Zulkifli mereka termasuk orang-orang sabar. QS. 21:85. 10) Dzunnun (Dzun Nun) yang menyeru dalam keadaan sangat gelap. QS. 21:87. 11) Zakariyah as (Zakariyah as.) berdoa jangan engkau membiarkan hidup seorang diri QS. 21:89. 12) Yahya, (Yahya) berdoa kepada Allah dengan harapan dan cemas agar istrinya dapat mengandung. QS. 21:90.

Inti ajaran para nabi ialah bahwa sesungguhnya (Agama Tauhid) ini adalah (Agama Tauhid) dan kamu semua "Agama yang satu" dan aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku. QS. 21:92

Bertitik tolak dari ayat 48 s/d 91 surat al-Anbiya yang mengandung 12 (dua belas) kisah Nabi itu ternyata pengungkapannya tidak berdasar pada kronologis (kronologis) diran mereka dalam mengembang misinya. Musa, Harun dan Nabi Ibrahim (Ibrahim) dahulu disebutkan QS. 21:48, 51, Ishaq dan Ya'qub, QS. 21:72 Luth QS.

¹⁴⁸ Munir al-Baalbakiy, "al-Mawred Kamus Inggris Arab", Dar al-Ilm al-Malayin, Beirut, h. 428

sejarah dan yang menjadi penting adalah teladan dan sunnatullah kemasyarakatan¹⁴⁴

Kesulitan dalam mengidentifikasi secara pasti ayat-ayat misalnya Makkiah dan Madaniyah termasuk kisah-kisah al-Qur'an, karena urutan tertib ayat berdasarkan (*tauqifi*)¹⁴⁵ petunjuk Nabi saw. Mushaf Usmani yang menjadi acuan standar mengikuti petunjuk tersebut. Koleksi sahabat terhadap al-Qur'an ada yang ditulis berdasarkan kronologis turunnya ayat tetapi sudah dibakar setelah tim penulis al-Qur'an menunaikan tugas masing-masing. Pembakaran mushaf oleh para sahabat merupakan kerugian intelektual karena para generasi berikutnya mengalami kesulitan untuk dapat melacak sistematika atau kronologis ayat berdasarkan waktu turunnya. Padahal itu sangat penting terutama dalam melakukan kajian kritis tentang ayat-ayat termasuk kronologis kisah al-Qur'an.¹⁴⁶

Secara umum, Qur'an terdiri dari gagasan moral dan hukum. Perintah dan larangan, yang mengacu kepada hal-hal yang dibenarkan (*halal*) dan yang dilarang (*haram*), janji (*wa'd*) akan syurga bagi yang beriman dan ancaman (*wa'id*) nereka bagi yang zalim. Ia juga mengandung informasi mengenai beberapa nabi serta umatnya yang terdahulu. Ungkapan-ungkapan metaforis dan peringatan-peringatan ia menetapkan bagi yang bertakwa, kewajiban-kewajiban (*Faraidh*) misalnya salat, puasa, zakat, berhaji, dan berjihad di jalan Allah. Hal-hal seperti itu ia sangat terlibat dalam kehidupan sehari-hari umat muslim. Karena itu pula ia harus mencerminkan secara tegas masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat. Ini dilakukannya dalam struktur dirinya dan dalam sejarahnya.¹⁴⁷

Al-Qur'an sebagai kitab yang fungsinya sebagai petunjuk tetap mengandung nilai-nilai historiografi misalnya dengan memperhatikan esensi keberadaannya sebagai fungsi "*hudan*", beberapa kisah Nabi misalnya kisah Nabi Yusuf as, Nabi Musa, Shaleh, dan sebagainya mengandung nilai-nilai sastra. Apakah itu gaya bahasa, maupun penggambaran peristiwa.

Pemaparan kisah-kisah dalam al-Qur'an memiliki cara yang sangat spesifik. Misalnya aspek seni dan keagamaan secara simultan, bahkan aspek terakhir ini yang lebih dominan. Al-Qur'an tidak jarang mengawali suatu kisah dengan suatu kesimpulan ringkasan kisah, adegan, klimaks, melibatkan imajinasi serta nasihat

¹⁴⁴Abd al-Majid Abdussalam al-Muktasib; *Ittijahat al-Tafsir fi al-Ashr al-Rahn*, diterjemahkan oleh : Moh. Maghfur Wachid, dengan judul; *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, Cet. I, Bangil Jatim, 1997. h.133

¹⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, "Tafsir surah-surah Pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu, Cet. Kedua, Pustaka Hidayat, Bandung, 1997, h.299.

¹⁴⁶Ahmad Izza, *Ulum al-Qur'an*, "telaah Tektualitas dan kontekstualitas al-Qur'an" cet I, Tafakur, Bandung, 2005. h.82

¹⁴⁷ Muhammad Ayyub, *The Qur'an and its interpreters*, yang diterjemahkan oleh Syu'ban Asa, dengan judul "*Qur'an dan Para Penafsirnya*", Cet I, Firdaus, Jakarta 1991. h.28

Kesimpulan

Dari pemaparan kisah al-Qur'an seperti telah dikemukakan diatas dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut :

a. Kisah al-Qur'an dalam perspektif historiografi sebagaimana dimaksudkan disiplin ilmu sejarah masih membutuhkan kajian-kajian lebih sungguh-sungguh. Karena kisah al-Qur'an tersajikan dalam al-Qur'an dengan tidak menyebutkan secara eksplisit kapan waktu terjadinya, dimana terjadi dan tersajikan secara kronologis sebagaimana biasanya dalam kajian sejarah.

b. Kisah-kisah al-Qur'an banyak disajikan secara garis besar (global) karena keterbatasannya terkait dengan kemampuan analisa dan imajinasi seseorang untuk meneruskan mencari jawaban dari sebuah kisah, daya imajinasi yang tinggi dalam mengapresiasi ayat-ayat Quran niscaya akan membantu melahirkan pemahaman yang lebih mendalam. Gambaran gramatika yang sangat berkualitas merupakan ciri khas kisah al-Qur'an. Pada dasarnya bukan hanya kisah-kisah Qur'an saja yang dapat diambil hikmahnya akan tetapi sekalian fenomena alam beserta sunnatullah didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakir, Munir. "al-Mawred Kamus Inggris Arab", Dar al-Ilm al-Malayiin. Beirut. 1986.
- Abdussalam al-Muktasib, Abd. *Ittijahat al-Tafsir fi al-Ashr al-Rahn*, diterjemahkan oleh : Moh. Maghfur Wachid, dengan judul; *Visi dan Paradigma Tafsir alQur'an Kontemporer*. Cet. I; Bangil Jatim; 1997.
- Al-Juwaini, Musthafa. "Manhaj fi al-Tafsir" Mansya al-Maarif, al-Iskandariyah. tp thn.
- Al-Muhammad. *The Qur'an and its interpreters*, yang diterjemahkan oleh Syu'ban Asa, dengan judul "Qur'an dan Para Penafsirnya". Cet. I; Jakarta: Firdaus. 1991.
- Al-Abraham Muhammad al-Marthaiy, Abdul. *Khashaish al-Ta'bir alQur'any wa matahi al-Balaghiyah*, Jilid I. Cet. I; al-Qahirah. 1992.
- Hakim, Muhammad. *Ulum alQur'an*, diterjemahkan oleh Nashirul Haq dkk, dengan judul, *Ulum alQur'an*, Cet. I; Jakarta: al-Huda. 1414.
- Ahmad. *Ulum alQur'an, "telaah Tektualitas dan kontekstualitas alQur'an"*. Cet. I; Bandung: Tafakur. 2005.

- Muin Salim, Abd. "Piqh Siyasaah Konsepsi kekuasaan politik dalam alQur'an". Cet. 2; Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir alQur'an alKarim*, "Tafsir surah-surah Pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu. Cet. II; Bandung: Pustaka Hidayat. 1997.
- Shaleh al-Khalily, *Kisah-kisah alQur'an*, Jilid 2. Jakarta :Gema Insani. 2000.
- Taufiq Hidayat, Rachmat. "Khazanah Istilah alQur'an". Cet. VI; Bandung: Mizan. 1996.